



JURNAL KESEHATAN

Vol. 11 No. 2 Tahun 2020

DOI: <http://dx.doi.org/10.38165/jk>.

e-ISSN: 2721-9518

p-ISSN: 2088-0278

LP3M Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Cirebon

PENGARUH PERAN TENAGA KESEHATAN TEHADAP PENCEGAHAN PENYAKIT MENULAR SEKSUAL

Maesaroh

Politeknik Kesehatan Bhakti Pertiwi Husada

maesarohnayla77@gmail.com

Abstrak

Penyakit Menular Seksual (PMS) merupakan penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual, baik secara vaginal, oral, ataupun anus dengan seseorang yang sebelumnya sudah terinfeksi. Tenaga kesehatan memiliki pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan untuk melakukan upaya kesehatan untuk dapat mencegah dan memberikan promosi kesehatan terkait kesehatan reproduksi terutama dalam pencegahan penyakit menular seksual. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran tenaga kesehatan terhadap pencegahan PMS. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dengan menggunakan pendekatan “*Cross Sectional*” atau potong lintang. Populasi dalam penelitian ini adalah wanita yang telah menikah berusia 20-45 tahun di wilayah Desa Ciharalang Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis sebanyak 164 orang, sedangkan sampel yang diteliti sebanyak 45 orang. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh antara peran tenaga kesehatan terhadap pencegahan penyakit menular seksual karena hasil uji statistik dengan menggunakan *Uji Chi Square*, dengan derajat kemaknaan 0,05 diperoleh *value* $0,001 >$ dan *chi square* (2) tabel ($11,414 > 3,841$). Diharapkan dalam melakukan kegiatan promosi kesehatan sebaiknya menggunakan alat peraga seperti brosur atau leaflet, sehingga responden akan lebih paham terkait peningkatan kesehatan reproduksi dan pencegahan PMS.

Kata Kunci: *tenaga kesehatan, penyakit menular seksual*

Abstract

Sexually Transmitted Diseases (STDs) are diseases that are transmitted through sexual contact, whether vaginal, oral, or anus with someone who was previously infected. Health workers have the knowledge and skills through education in the health sector to make health efforts to prevent and provide health promotion related to reproductive health, especially in the prevention of sexually transmitted diseases. So this study aims to determine the role of health workers in preventing STDs. This research is a quantitative study, using a "cross sectional" approach. The population in this study were 164 married women aged 20-45 years in Ciharalang Village, Cijeungjing District, Ciamis Regency, while the sample studied was 45 people. The results showed that there was an influence between the role of health workers on the prevention of sexually transmitted diseases because the results of statistical tests using the Chi Square test, with a significance degree of 0.05 obtained value $0.001 >$ and chi square (2) table ($11.414 > 3.841$). It is hoped that in carrying out health promotion activities, it is best to use props such as brochures or leaflets, so that respondents will understand more about improving reproductive health and preventing STDs.

Keywords: *health workers, sexually transmitted diseases*

PENDAHULUAN

Penyakit menular seksual atau PMS, kini dikenal dengan istilah infeksi menular seksual atau IMS, adalah penyakit atau infeksi yang umumnya ditularkan melalui hubungan seks yang tidak aman. Penyebaran bisa melalui darah, sperma, cairan vagina, atau pun cairan tubuh lainnya. Penyakit Menular Seksual (PMS) adalah penyakit yang dapat menular melalui hubungan seksual dengan seseorang yang terinfeksi. Penyakit ini dapat ditularkan oleh pasangan seksual melalui aktivitas seksual yang melibatkan vagina, penis, anus, atau mulut.¹ Berdasarkan beberapa pengetahuan diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian penyakit menular seksual adalah terjadinya infeksi yang menimbulkan penyakit-penyakit akibat berhubungan seksual secara tidak aman.

Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2014 mengatakan bahwa dari tahun ke tahun insiden PMS (Penyakit Menular Seksual) bisa dikatakan semakin meningkat, terbukti dari data yang diperoleh terlihat setiap tahun tidak kurang dari 250 kasus baru ditemukan dan dari jumlah tersebut 30-50% merupakan penyakit-penyakit yang tergolong PMS. Data dari profil pengendalian penyakit dan penyehatan lingkungan tahun 2016 didapatkan total kasus PMS yang ditangani pada tahun 2015 sebanyak 140.803 kasus dari 430 layanan PMS. Jumlah kasus PMS terbanyak berupa cairan vagina abnormal (klinis) 20.962 dan *servicitis* (lab) 33.025.² Data dari profil Jawa Barat tahun 2016 didapatkan jumlah kasus PMS sebanyak 8.671 kasus. Lebih sedikit jika dibandingkan dengan kejadian PMS pada tahun 2013 yaitu 10.752 kasus. Meskipun demikian kemungkinan kasus yang sebenarnya di populasi masih banyak yang belum terdeteksi. Program pencegahan dan pengendalian penyakit menular seksual mempunyai target bahwa seluruh kasus PMS yang ditemukan harus diobati sesuai standar.³

Penyakit-penyakit seksual ini hampir seluruhnya disebabkan oleh hubungan seksual yang tidak aman. Resiko tinggi terkena PMS adalah melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan, baik melalui vagina, oral, maupun anal dan resiko ini akan ditanggung oleh para penderita adalah harga dari sebuah perbuatan yang mementingkan kenikmatan sesaat tanpa menghiraukan akibat-akibat yang timbul kemudian dan pada kenyataannya penyakit-penyakit tersebut tidak hanya mengenai juga organ-organ yang lain.

Data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Ciamis menunjukkan tahun 2017 bulan Januari sampai bulan Juli tercatat jumlah kasus PMS yang ditemukan sebanyak 190 kasus dan jumlah pasien yang ditemukan adalah 177 orang. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa kejadian PMS masih menjadi permasalahan sehingga perlu ada pencegahan guna menekan angka kejadian PMS dan menurunkan angka morbiditas. Faktor yang mempengaruhi terjadinya PMS yaitu melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan, baik melalui vagina, oral, maupun anal, menggunakan narkotika, melakukan transfusi darah yang tidak diketahui asalnya darimana. Dampak dari PMS adalah kemandulan baik pria atau wanita, kanker leher rahim pada wanita, kehamilan di luar rahim, Infeksi yang menyebar, bayi lahir dengan kelahiran yang tidak seharusnya, seperti lahir sebelum cukup umur, berat badan lahir rendah, atau terinfeksi PMS. Upaya yang dapat dilakukan yaitu tidak melakukan hubungan seks, tidak berganti-ganti pasangan, menggunakan kondom setiap hubungan seks, menghindari transfusi darah dengan donor yang tidak jelas asal-usulnya, kebiasaan menggunakan alat kedokteran maupun non medis yang steril, dan yang paling penting adalah memutuskan rantai penularan infeksi PMS, serta mencegah berkembangnya PMS serta komplikasi-komplikasinya. Menyimak kenyataan tersebut, diperlukan upaya membuat terobosan yang memiliki daya ungkit untuk meningkatkan upaya pencegahan PMS oleh laki-laki dan perempuan khususnya ibu dan remaja karena perempuan lebih rentan terkena PMS. Oleh

karena itu dirasa sangat perlu untuk melakukan sebuah usaha promosi kesehatan yang berbasis komunitas (*community center based*), dengan dibantu oleh tenaga kesehatan dimana ibu dan remaja dapat dilibatkan secara aktif dalam usaha promosi kesehatan di wilayah Desa Ciharalang Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis. Kegiatan tersebut dapat meningkatkan program pencegahan PMS dengan memberdayakan ibu dan remaja dengan tujuan agar warga wilayah Desa Ciharalang dapat secara aktif menyelenggarakan upaya peningkatan pencegahan PMS pada orang lain. Kegiatan penyuluhan oleh petugas kesehatan di wilayah Desa Ciharalang Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis masih tetap berjalan, tetapi ibu-ibu yang mengikutinya kurang hal ini dikarenakan ibu-ibu sibuk mengurus anak-anaknya. Penulis melakukan studi pendahuluan kepada 10 wanita yang sudah menikah usia 20-45 tahun tentang pencegahan penyakit menular seksual dan pemberdayaan perempuan di Desa Ciharalang Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis yaitu dari 10 wanita sebanyak 7 orang tidak mengetahui tentang cara pencegahan penyakit menular seksual dan tidak mengetahui kegiatan pemberdayaan perempuan yang dilaksanakan, sedangkan 3 orang mengetahui tentang cara pencegahan penyakit menular seksual dan mengetahui kegiatan pemberdayaan perempuan di Desa Ciharalang Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis. Peran yaitu suatu pola tingkah laku, kepercayaan, nilai, dan sikap yang diharapkan dapat menggambarkan perilaku yang seharusnya diperlihatkan oleh individu pemegang peran tersebut dalam situasi yang umumnya terjadi.⁴

Peran menurut Soekanto adalah proses dinamis kedudukan (*status*).⁵ Mereka menyatakan bahwa peran itu melibatkan pola pembentukan suatu produk sebagai lawan dari perilaku atau tindakan. Peran adalah perilaku individu yang diharapkan sesuai dengan posisi yang dimiliki. Peran yaitu suatu pola tingkah laku, kepercayaan, nilai, dan sikap yang diharapkan dapat menggambarkan perilaku yang seharusnya diperlihatkan oleh individu pemegang peran tersebut dalam situasi yang umumnya terjadi. Peran merupakan suatu kegiatan yang bermanfaat untuk mempelajari interaksi antara individu sebagai pelaku (*actors*) yang menjalankan berbagai macam peranan di dalam hidupnya, seperti dokter, perawat, bidan atau petugas kesehatan lain yang mempunyai kewajiban untuk menjalankan tugas atau kegiatan yang sesuai dengan peranannya masing-masing.

Pengertian tenaga kesehatan berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Tentang Kesehatan No 36 tahun 2014 merupakan setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan untuk jenis tertentu yang memerlukan kewenangan dalam melakukan upaya kesehatan.⁶ Tenaga kesehatan juga memiliki peranan penting untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan yang maksimal kepada masyarakat agar masyarakat mampu meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat sehingga mampu mewujudkan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomi. Tenaga kesehatan memiliki beberapa petugas yang dalam kerjanya saling berkaitan yaitu dokter, dokter gigi, perawat, bidan, dan ketenagaan medis lainnya. Peran tenaga kesehatan sebagai motivator tidak kalah penting dari peran lainnya. Seorang tenaga kesehatan harus mampu memberikan motivasi, arahan, dan bimbingan dalam meningkatkan kesadaran pihak yang dimotivasi agar tumbuh ke arah pencapaian tujuan yang diinginkan.⁷ Tenaga kesehatan dalam melakukan tugasnya sebagai motivator memiliki ciri-ciri yang perlu diketahui, yaitu melakukan pendampingan, menyadarkan, dan mendorong kelompok untuk mengenali masalah yang dihadapi, dan dapat mengembangkan potensinya untuk memecahkan masalah tersebut. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Maesaroh dan Roni Iryadi (2020) yang menunjukkan bahwa

pemberdayaan remaja dalam upaya pencegahan seks bebas pada program PKPR dipengaruhi oleh peran tenaga kesehatan sebesar 19,65%.⁸ Sehingga dengan adanya peran tenaga kesehatan yang optimal dapat menekan angka kejadian PMS pada WUS.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, dengan menggunakan pendekatan “Cross Sectional” atau potong lintang yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*).⁹ Dalam penelitian ini pengambilan data variabel bebas dan variabel terikat dilakukan secara bersamaan berdasarkan status keadaan pada saat itu (pengumpulan data) yaitu peran tenaga kesehatan terhadap pencegahan penyakit menular seksual di wilayah Desa Ciharalang Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis.

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.¹⁰

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.¹¹ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wanita yang telah menikah berusia 20-45 tahun di wilayah Desa Ciharalang Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis selama periode bulan Agustus tahun 2017 sebanyak 164 orang, dengan jumlah sampel sebanyak 45 orang dengan *teknik acidental sampling*.

Instrumen pada penelitian ini berupa kuesioner yang dibuat oleh peneliti berdasarkan tinjauan teoritis. Kuesioner terdiri pertanyaan mengenai peran tenaga kesehatan. Kuesioner dalam penelitian ini telah diuji validitas dan reliabilitas sehingga layak untuk digunakan dalam penelitian, dengan hasil perhitungan uji validitas untuk peran tenaga kesehatan nilai r hitung sebesar (0,656-0,737), dilihat dari hasil tersebut semua pertanyaan dinyatakan valid karena nilai r hitung $>$ r tabel. Berdasarkan hasil perhitungan, maka diperoleh nilai nilai $r_{1,1}$ peran petugas kesehatan sebesar (0,757), dikonsultasikan dengan r tabel (0,05) = 0,632 maka dapat disimpulkan bahwa semua pertanyaan tersebut reliabel karena r hitung $>$ r tabel.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisa univariat dan bivariat. Analisis univariat yaitu analisis yang dilakukan terhadap variabel dari hasil penelitian.¹¹ Analisis dilakukan dengan menggunakan *soft ware* SPSS untuk mendapatkan frekuensi dari tiap-tiap variabel.

Jawaban responden dianalisa dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase

f : Frekuensi tiap kategori

n : Jumlah sampel

Selain analisis univariat penulis juga menggunakan analisa bivariat untuk menentukan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Pada penelitian ini menggunakan uji statistik *Chi Square* dengan tingkat kesalahan yang digunakan adalah $<$ 0,05. Besarnya pengaruh pada setiap variabel independen terhadap variabel dependen digunakan prevalen ratio dengan 95 % CI. Dengan rumus :

$$t^2 = \sum \frac{(fo - fh)^2}{fh}$$

Keterangan:

χ^2 : *Chi Square*

f_o : Frekuensi yang diobservasi atau diperoleh, baik melalui pengamatan maupun hasil kuesioner

f_h : Frekuensi yang diharapkan

Dengan keterangan sebagai berikut:

- value $\geq (0,05)$ menunjukkan hasil tidak bermakna atau tidak berhubungan (hipotesis ditolak).
- value $< (0,05)$ menunjukkan hasil bermakna atau berhubungan (hipotesis diterima).¹²

HASIL PENELITIAN

Peran Tenaga Kesehatan

Pada penelitian ini yang menjadi variabel bebas peran tenaga kesehatan, serta variabel terikat adalah pencegahan penyakit menular seksual. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 45 responden mengenai pengaruh peran tenaga kesehatan terhadap pencegahan penyakit menular seksual di Desa Ciharalang Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Peran Tenaga Kesehatan

No	Kategori	F	%
1.	Baik	31	68,9
2.	Tidak Baik	14	31,1
	Jumlah	45	100,0

Berdasarkan tabel 1 diketahui frekuensi tertinggi peran petugas kesehatan adalah kategori baik sebanyak 31 orang (68,9%) dan diketahui frekuensi terendah peran petgas kesehatan adalah kategori tidak baik sebanyak 14 orang (31,1%).

Pencegahan Penyakit Menular Seksual

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pencegahan Penyakit Menular Seksual

No	Kategori	F	%
1.	Baik	29	64,4
2.	Tidak Baik	16	35,6
	Jumlah	45	100,0

Berdasarkan tabel 2 diketahui frekuensi tertinggi pencegahan penyakit menular seksual adalah kategori baik sebanyak 29 orang (64,4%) dan diketahui frekuensi terendah pencegahan penyakit menular seksual adalah kategori tidak baik sebanyak 16 orang (35,6%).

Pengaruh Peran Tenaga Kesehatan Terhadap Pencegahan Penyakit Menular Seksual

Dari penelitian tentang pengaruh peran tenaga kesehatan terhadap pencegahan penyakit menular seksual didapatkan hasil:

Tabel 3. Pengaruh Peran Tenaga Kesehatan Terhadap Pencegahan Penyakit Menular Seksual

Peran Tenaga Kesehatan	Pencegahan Penyakit Menular Seksual						value	OR (95%CI)
	Baik		Tidak Baik		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Baik	25	80,6	6	19,4	31	100	0,001	10,417 (2,413- 44,958)
Tidak Baik	4	28,6	10	71,4	14	100		
Jumlah	29	64,4	16	35,6	45	100		

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa pengaruh peran petugas kesehatan yang baik sebanyak 25 orang (80,6%) mempunyai pencegahan penyakit menular seksual yang baik, dan pengaruh peran petugas kesehatan yang tidak baik sebanyak 4 orang (28,6%) akan tetapi mempunyai pencegahan penyakit menular seksual yang baik. Pengaruh peran petugas kesehatan yang baik sebanyak 6 orang (19,4%) mempunyai pencegahan penyakit menular seksual yang tidak baik dan pengaruh peran petugas kesehatan yang tidak baik sebanyak 10 orang (71,4) mempunyai pencegahan penyakit menular seksual yang tidak baik.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan Uji *Chi Square*, dengan derajat kemaknaan 0,05 diperoleh value 0,001 artinya terdapat pengaruh antara peran petugas kesehatan dengan pencegahan penyakit menular seksual.

Hasil perhitungan statistik menunjukkan OR sebesar 10,417 dengan interval kepercayaan 95%, rentang nilai batas bawah adalah 2,413 dan batas atas adalah 44,958. Nilai *odds ratio* (OR) sebesar 10,417 hal ini berarti bahwa peran tenaga kesehatan yang baik memiliki pencegahan penyakit menular seksual yang baik 10,417 lebih besar daripada peran tenaga kesehatan yang tidak baik.

PEMBAHASAN

Peran Tenaga Kesehatan

Dari hasil analisa data univariat menunjukan bahwa frekuensi tertinggi peran petugas kesehatan adalah kategori baik sebanyak 31 orang (68,9%). Tenaga kesehatan berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Tentang Kesehatan No 36 tahun 2014 merupakan setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan untuk jenis tertentu yang memerlukan kewenangan dalam melakukan upaya kesehatan.⁶ Tenaga kesehatan profesional tidak hanya dilihat dari kemampuan menjaga dan merawat klien, tetapi juga kemampuan memberikan pelayanan secara menyeluruh, baik dari aspek biologis, psikologis, sosial serta spiritual dengan penuh semangat yang diiringi dengan senyuman ikhlas dan tulus.

Menurut Potter dan Perry macam-macam peran tenaga kesehatan dibagi menjadi beberapa, yaitu sebagai komunikator, sebagai motivator, sebagai fasilitator dan sebagai konselor.¹³

Berdasarkan hasil, peneliti berasumsi bahwa peran tenaga kesehatan sangat diperlukan dalam pemberdayaan perempuan khususnya dalam hal pencegahan penyakit menular seksual. Asumsi peneliti ini diperkuat dengan hasil yang diperoleh dari kuesioner yaitu dari 45 responden terdapat 38 responden dengan rata-rata umur 25-35 memberikan tanda (x) pada kolom S dan SS pada setiap pertanyaan mengenai peran tenaga kesehatan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh M Maesaroh dan Roni Iryadi tenaga kesehatan dapat mendorong dan menciptakan individu untuk mampu melakukan perubahan ke arah kemandirian

Tenaga kesehatan melalui program penyuluhan mempunyai peranan penting terhadap akses kesehatan reproduksi.⁸ Sejalan pula dengan hasil penelitian tentang pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang PMS di SMPN 5 Bangkala Kabupaten Jeneponto menunjukkan 90.2% mempunyai pengetahuan kurang sebelum diberikan Penyuluhan Kesehatan dan setelah diberikan penyuluhan oleh tenaga kesehatan terdapat 98.4% mempunyai pengetahuan baik, dengan hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test adanya pengaruh yang signifikan, nilai *P Value* yang didapatkan pada penelitian adalah $0,000 < 0,05$, sehingga penyuluhan kesehatan oleh tenaga kesehatan memberikan pengaruh yang signifikan pada pengetahuan tentang PMS di SMPN 5 Bangkala Kabupaten Jeneponto Tentang Penyakit Menular Seksual.¹⁴ Sehubungan dengan peran tenaga sebagai konselor diharapkan dapat memberikan bantuan kepada responden dalam membuat keputusan atau memecahkan suatu masalah melalui pemahaman terhadap fakta-fakta sehingga diharapkan tenaga kesehatan dapat menjadi konselor yang baik terutama dalam membimbing dan membina responden dengan cara yang menarik.

Pencegahan Penyakit Menular Seksual

Dari hasil analisa data univariat menunjukan bahwa frekuensi tertinggi pencegahan penyakit menular seksual adalah kategori baik sebanyak 29 orang (64,4%). Penyakit menular seksual adalah penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual. Penyakit menular seksual akan lebih beresiko bila melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan baik melalui vagina, oral maupun anal.¹

Penyakit dengan tingkat mortalitas yang tinggi disetiap tahunnya salah satunya adalah PMS. WHO sampai tahun 2012 mencatat jumlah penderita PMS khususnya HIV/AIDS di seluruh dunia meningkat hingga mencapai 5,2 juta jiwa.¹⁴

Salah satu cara strategi untuk meningkatkan pemahaman tentang penyakit menular seksual (PMS) secara komprehensif melalui sosialisasi pada semua jenjang pendidikan dan masyarakat (termasuk ibu rumah tangga dan PSK) terkait masalah penularan, pencegahan, dan pendeteksian penyakit menular seksual sejak dini. Penyakit ini dapat diobati, dengan berobat ke dokter atau tenaga kesehatan. Patuhi cara pengobatan sesuai petunjuk yang diberikan oleh dokter atau tenaga kesehatan untuk memastikan kesembuhan. Hindari hubungan seksual selama masih ada keluhan/gejala.

Beberapa faktor yang dapat mencegah terjadinya penularan PMS adalah pengetahuan. Pengetahuan merupakan ranah yang sangat penting bagi terbentuknya perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan cenderung tidak bersifat langgeng atau berlangsung lama. Selanjutnya menurut Notoatmodjo pengetahuan adalah merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia. Selanjutnya menurut Soekidjo pengetahuan adalah merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia.⁹

Selanjutnya adalah ketersediaan sarana dan prasarana, faktor-faktor ini mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan bagi masyarakat, misalnya tempat diadakannya kegiatan pemberdayaan perempuan, tempat konsultasi, dan sebagainya. Fasilitas ini pada hakikatnya mendukung atau memungkinkan terwujudnya perilaku kesehatan, maka faktor-faktor ini disebut faktor pendukung atau faktor pemungkin

Peneliti berasumsi bahwa setiap masyarakat harus mendapatkan pemahaman mengenai penularan, pencegahan dan pendeteksian penyakit menular seksual sejak dini, dan juga akses untuk

mendapatkan pelayanan kesehatan melalui sarana dan prasarana yang mudah dan baik. Asumsi peneliti ini diperkuat dengan hasil yang diperoleh dari kuesioner yaitu dari 45 responden terdapat 30 responden dengan rata-rata umur 25-35 memberikan tanda (x) pada kolom S pada setiap pertanyaan yang memaparkan pemahamannya.

Pengaruh Peran Tenaga Kesehatan Terhadap Pencegahan Penyakit Menular Seksual

Dari hasil analisa bivariat di atas menunjukkan bahwa peran petugas kesehatan sebanyak 25 orang (80,6%) mempunyai peran terhadap pencegahan penyakit menular seksual yang baik, dan sebanyak 10 orang (71,4%) mempunyai peran terhadap pencegahan penyakit menular seksual yang tidak baik.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan Uji *Chi Square*, dengan derajat kemaknaan 0,05 diperoleh *value* 0,001 dan *chi square* (χ^2) hitung sebesar 11,414. Artinya terdapat pengaruh antara peran petugas kesehatan terhadap pencegahan penyakit menular seksual karena nilai *value* $< (0,001 < 0,05)$ dan nilai *chi square* (χ^2) hitung $> chi square$ (χ^2) tabel ($11,414 > 3,841$). Nilai *odds ratio* (OR) digunakan untuk mengetahui kekuatan pengaruh antar variabel. Hasil perhitungan statistik menunjukkan OR sebesar 10,417 dengan interval kepercayaan 95%. Nilai *odds ratio* (OR) sebesar 10,417 hal ini berarti bahwa peran tenaga kesehatan yang baik memiliki pencegahan penyakit menular seksual yang baik 10,417 lebih besar daripada peran tenaga kesehatan yang tidak baik.

Tenaga kesehatan berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Tentang Kesehatan No 36 tahun 2014 merupakan setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan untuk jenis tertentu yang memerlukan kewenangan dalam melakukan upaya kesehatan.⁸ Tenaga kesehatan juga memiliki peranan penting untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan yang maksimal kepada masyarakat agar masyarakat mampu meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat sehingga mampu mewujudkan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomi.

Menurut Potter dan Perry macam-macam peran tenaga kesehatan dibagi menjadi beberapa, yaitu sebagai komunikator, sebagai motivator, sebagai fasilitator dan sebagai konselor.¹³ Penyakit Menular Seksual menyebabkan infeksi alat reproduksi yang harus dianggap serius, bila tidak diobati secara tepat, infeksi dapat menjalar dan menyebabkan penderitaan, sakit berkepanjangan, kemandulan, kehamilan dan persalinan yang beresiko bahkan kematian. Risiko wanita untuk terkena PMS lebih besar daripada laki-laki sebab alat reproduksinya lebih rentan. Dan seringkali berakibat lebih parah karena gejala awal tidak segera dikenali, sedangkan penyakit melanjut ke tahap lebih parah. Untuk itulah peran petugas kesehatan diperlukan dalam penanggulangan masalah penyakit menular seksual yang sering terjadi di masyarakat. PMS itu sendiri perlu dipahami oleh masyarakat, termasuk bahayanya, pencegahan, *screening* (deteksi dini) dan penanganannya. Berdasarkan proporsi kelompok umur, kasus HIV didominasi pada kelompok umur 25–49 tahun sebesar 69%, kelompok umur 20–24 tahun sebesar 13%, kelompok umur 15–19 tahun sebesar 13% dan kelompok umur 10–14 tahun sebesar 6%.¹⁴

Secara empiris hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian M Maesaroh dan Roni Iryadi dengan judul Pengaruh Empat Faktor Terhadap Pemberdayaan Remaja Dalam Upaya Pencegahan Seks Bebas Pada Program PKPR menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung antara variabel Peran Tenaga Kesehatan terhadap pemberdayaan remaja dalam upaya mencegah seks bebas sebesar

0,247 atau 19,65 Nilai T statistic sebesar 3,272 dan signifikan pada $\alpha = 5\%$, nilai T statistic tersebut berada di atas nilai kritis (1,96).⁸

Peran tenaga kesehatan sebagai motivator tidak kalah penting dari peran lainnya. Peran adalah perilaku individu yang diharapkan sesuai dengan posisi yang dimiliki. Peran yaitu suatu pola tingkah laku, kepercayaan, nilai, dan sikap yang diharapkan dapat menggambarkan perilaku yang seharusnya diperlihatkan oleh individu pemegang peran tersebut dalam situasi yang umumnya terjadi.¹⁵ Seorang tenaga kesehatan harus mampu memberikan motivasi, arahan, dan bimbingan dalam meningkatkan kesadaran pihak yang dimotivasi agar tumbuh ke arah pencapaian tujuan yang diinginkan.⁷ Tenaga kesehatan dalam melakukan tugasnya sebagai motivator memiliki ciri-ciri yang perlu diketahui, yaitu melakukan pendampingan, menyadarkan, dan mendorong kelompok untuk mengenali masalah yang dihadapi, dan dapat mengembangkan potensinya untuk memecahkan masalah tersebut.¹⁶

Dalam jurnal penelitian Silaban, M. F., Harahap, J., & Megawati, M. menyatakan PMS dapat dicegah dengan formula ABCD. Formula A adalah *abstinence* yaitu tidak melakukan hubungan seks sebelum menikah. B adalah *be faithful* atau setia artinya jika sudah menikah hanya melakukan hubungan seks dengan pasangan yang sah saja. C adalah *condom* artinya jika memang cara A dan B tidak bisa dilakukan maka harus dilakukan pencegahan dengan menggunakan alat kontrasepsi kondom. D adalah *don't use drugs* karena penggunaan narkoba adalah salah satu pintu infeksi menular seksual.¹⁷ Petugas kesehatan pun diharapkan dapat menyampaikan formula ABCD ini dengan baik sehingga responden tidak salah mengartikan atau memahami langkah-langkah pencegahan PMS.

Peneliti berasumsi bahwa tenaga kesehatan memberikan informasi yang dibutuhkan pada perempuan khususnya tentang pemberdayaan perempuan dalam pencegahan penyakit menular seksual salah satunya melalui kegiatan posyandu, penyuluhan, PKPR, kelas ibu hamil, kelas ibu balita, dan lain sebagainya, sehingga melalui informasi edukasi yang disampaikan oleh tenaga kesehatan dapat memberikan *feed back* yang positif bagi para wanita usia subur.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara peran petugas kesehatan terhadap pencegahan penyakit menular seksual karena nilai $value < (0,001 < 0,05)$ dan nilai $chi\ square (^2)$ hitung $> chi\ square (^2)$ tabel ($11,414 > 3,841$). Nilai *odds ratio* (OR) sebesar 10,417 dengan interval kepercayaan 95%, rentang nilai batas bawah adalah 2,413 dan batas atas adalah 44,958. Nilai *odds ratio* (OR) sebesar 10,417 hal ini berarti bahwa peran tenaga kesehatan yang baik memiliki pencegahan penyakit menular seksual yang baik 10,417 lebih besar dari pada peran tenaga kesehatan yang tidak baik.

SARAN

Diharapkan responden dapat lebih menggali pemahaman tentang bagaimana mengembangkan kepedulian dan peran serta perempuan dalam upaya peningkatan kesehatan reproduksi seperti dengan mengikuti kegiatan penyuluhan atau menggali informasi dari berbagai sumber seperti media cetak dan elektronik, serta kader dapat bekerjasama dengan tenaga kesehatan dalam memberikan informasi terkait kesehatan reproduksi wanita terutama dalam pencegahan penyakit seksual, sehingga wanita menjadi berdaya dan mampu menjaga kesehatan reproduksinya. Selain itu menurut peneliti ketersediaan layanan yang dapat diakses secara mudah dan mendukung program

pencegahan penyakit menular seksual dapat ditingkatkan oleh pemerintah melalui puskesmas sehingga mengurangi terjadinya penularan penyakit menular seksual.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sjaiful F. Penyakit Menular Seksual. In: UI BPF, ed. ; 2013.
2. Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan. Pedoman Nasional Penanganan Infeksi Menular Seksual. *Kesmas Natl Public Heal J*. Published online 2016. doi:351.077 Ind r
3. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. Profil Kesehatan di Jawa Barat Tahun 2016. *Dinas Kesehat Jawa Barat*. Published online 2017.
4. Prawirohardjo S. Ilmu Kebidanan Sarwono Prawirohardjo. *Ed Ke-4 Jakarta Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo*. Published online 2016. doi:10.1017/CBO9781107415324.004
5. Soekanto S. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta :PT Raja Grafindo Persada; 2006.
6. Presiden RI. UU RI No 36 Tentang Kesehatan. *UU RI No 36 2009*. Published online 2009.
7. Mubarak WI. Promosi kesehatan untuk kebidanan. *Jakarta Salemba Med*. Published online 2011.
8. Maesaroh M, Iryadi R. Pengaruh Empat Faktor Terhadap Pemberdayaan Remaja Dalam Upaya Pencegahan Seks Bebas Pada Program PKPR. *Syntax Lit J Ilm Indones*. 2020;5(4):92-109.
9. Notoatmodjo S. *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta; 2012.
10. Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet. *Sugiyono (2017) Metod Kuantitatif, Kualitatif dan R&D Bandung PT Alf*. Published online 2017. doi:10.1017/CBO9781107415324.004
11. Notoatmodjo S. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta; 2012.
12. Hastono SP. *Analisis Data Pada Bidang Kesehatan*. (Patent No. Universitas Indonesia; 2017. <https://scholar.ui.ac.id/en/publications/analisis-data-pada-bidang-kesehatan>
13. Potter PA, Perry AG. *Fundamental Keperawatan Buku 1 Ed. 7.*; 2015. doi:IOS3107-49534
14. Zainuddin S. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual Di SMPN 5 Bangkala Kabupaten Jeneponto. Published online 2017. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/3443/>
15. Sarwono Prawihardjo. *Ilmu Kebidanan Sarwono.*; 2010.
16. Novita N. *Promosi Kesehatan Dalam Pelayanan Kebidanan*. Salemba Medika; 2011.
17. Silaban MF, Harahap J, Megawati. Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pencegahan Infeksi Menular Seksual Oleh Pekerja Seks Di Lokalisasi Bandar Baru Kabupaten Deli Serdang Tahun 2018. *Glob Heal Sci*. 2019;4(3). <http://jurnal.csdforum.com/index.php/GHS/article/view/ghs4306>